

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PEMETAAN PIKIRAN (*MIND MAPPING*) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA SMP

Marjuki¹

ABSTRAK: Mutu dan kualitas pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan melalui salah satu alternatif pemanfaatan model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan menulis cerpen siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran pemetaan pikiran (*mind mapping*). Hasil analisis data yang diperoleh setelah dilakukan tindakan melalui penerapan model pembelajaran pemetaan pikiran (*mind mapping*). Terdapat peningkatan keaktifan siswa kelas IX A SMP Negeri 3 Sumur dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hal ini dilihat dari keaktifan siswa dari siklus I ke siklus dua mengalami peningkatan kategori. Pada siklus II, dua aspek kualifikasi tinggi dan enam aspek kualifikasi sangat tinggi. Penerapan model pemetaan pikiran (*mind mapping*) dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX A SMP Negeri 3 Sumur dengan kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yakni nilai rata-rata 57,5. Kemampuan itu meningkat secara bertahap dari rata-rata 66,3 di siklus I ke rata-rata 77,2 pada siklus II.

Kata Kunci: Keaktifan, Menulis Cerpen, *Mind Mapping*.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah/madrasah diarahkan kepada peningkatan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki bobot yang sama dalam kurikulum. Setiap kali pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas diharapkan keterampilan itu muncul karena keempat keterampilan itu satu kesatuan.

Keterampilan berbahasa tentu tidak datang tiba-tiba, tetapi perlu dipelajari dan dilatih. Namun, di antara keempat keterampilan berbahasa itu yang sering dikeluhkan sulit oleh siswa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis menuntut kemampuan yang kompleks walaupun hanya menuliskan karangan sederhana sekalipun. Penulis harus mampu memahami apa yang hendak dituliskan, mampu menata pikiran, mampu mencarikan lambang (kata-kata) yang akan digunakannya untuk mewujudkan konsep yang masih dalam pikiran, dan mampu menyusun lambang-lambang itu menjadi kalimat serta mampu menyusun kalimat menjadi paragraf yang akhirnya menjadi sebuah wacana.

Kegiatan menulis bukanlah hanya melambangkan apa yang ada dalam pikiran. Keterampilan menulis menuntut agar penulis menguasai tata bahasa, ejaan dan tanda baca, bentuk dan pilihan kata, serta paragraf dan wacana karena kelancaran komunikasi bergantung pada bahasa yang dilambangkan secara visual. Agar komunikasi lewat lambang tulis diharapkan seperti yang diinginkan, penulis hendaklah menuangkan gagasan ke dalam bahasa yang baik dan benar, bentuk dan pilihan kata, serta pola pikir yang teratur dan lengkap.

¹ Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Sumur, Kab. Pandeglang.

Dalam pendidikan formal keterampilan menulis mulai diajarkan kepada siswa kelas I SD. Pelaksanaan pengajaran melalui tahap menulis sederhana seperti tahap menuliskan huruf menjadi kata, menuliskan kata menjadi kalimat dan menulis kalimat menjadi karangan sederhana tetapi pengajaran itu belum juga membawa hasil yang memuaskan. Bahkan, terungkap di dalam kenyataan yang dibicarakan di media masa, seminar, diskusi dan sebagainya bahwa banyak mahasiswa pun belum terampil menulis. Hal itu tentu menimbulkan banyak pertanyaan pengamat dan ahli bahasa serta pengajar bahasa. Padahal, keterampilan menulis telah tercantum dalam kurikulum dan tetap terus diajarkan di sekolah-sekolah.

Ketidakmampuan menulis khususnya menulis cerpen terjadi pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 sumur Kabupaten Pandeglang. Siswa belum mampu mengembangkan pikirannya dalam bentuk cerita yang dituntut dalam kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tentu itu terjadi banyak faktor yang menyebabkannya.

Faktor penyebab itu hal itu terjadi karena kondisi pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memperhatikan. Prestasi ini tentunya merupakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar).

Guru merupakan subsistem yang sangat strategis menentukan keberhasilan pembelajaran atau mutu pendidikan. Maka apabila rendahnya hasil belajar dituduhkan kepada kualitas siswa, ini berarti proses pembelajaran yang terjadi tidak memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan kompetensi siswa. Seandainya pula ada siswa yang menunjukkan prestasi menggembirakan, maka hal itu lebih sebagai akibat kemampuan absolut yang dimiliki siswa, yang biasanya hasil binaan prasekolah atau privat yang diberikan di luar jam sekolah, bukan karena proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah.

Beberapa hasil penelitian tentang sekolah yang efektif membuktikan bahwa kecerdasan atau prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh lingkungan belajar sekolah. Oleh karena itu yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi yang efektif agar setiap siswa bisa mengembangkan dirinya secara optimal. Semakin kondusif lingkungan belajar sebuah sekolah semakin tinggi pula kemungkinan prestasi belajar yang dicapai anak. Demikian juga sebaliknya (Jamaludin, 2001, p. 6).

Untuk memanfaatkan peluang dan tantangan itu diperlukan model pembelajaran yang tepat. Model pemetaan pikiran (*mind mapping*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berusaha mengoptimalkan kemampuan otak manusia. Model pemetaan pikiran (*mind mapping*) memungkinkan kita dapat memunculkan ide-ide baru, menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal.

Menurut Michalko (Buzan, 2007, p. 6), *Mind map* akan mengaktifkan seluruh otak, membereskan akal dari kekusutan mental, memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, memungkinkan kita mengelompokkan konsep, dan membangun kita membandingkannya.

Langkah-langkah dalam membuat pemetaan pikiran (*mind mapping*):

- 1) mulai dari tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- 2) gunakan gambar atau foto untuk ide sentralnya. Gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
- 3) gunakan warna. Bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat pemetaan pikiran (*mind mapping*) lebih hidup, menambah energi kepada pemikir kreatif dan menyenangkan.
- 4) hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
- 5) buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.
- 6) gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind*. Setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Apabila kita menggunakan kata tunggal, setiap kata ini akan lebih bebas dan karenanya lebih memicu ide atau pikiran baru.
- 7) gunakan gambar. Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata. (Buzan, 2009, p. 15-16).

Memperhatikan tuturan pakar di atas, memberikan gambaran bahwa karakteristik pemetaan pikiran (*mind mapping*) dibutuhkan dalam kegiatan menulis. Dengan demikian, bila seseorang mampu memanfaatkan teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*), apa yang dikeluhkan bahwa pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen itu sulit, dengan sendirinya dapat diatasi. Pemikiran ini memberikan inspirasi kepada penulis untuk mencoba menerapkan model pemetaan pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Hasil penelitian ini dituangkan dalam artikel berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa SMP"

Menulis yang dimaksud dalam kurikulum SMP tentu pengertian yang kedua yaitu mengungkapkan gagasan. Siswa dituntut untuk mengungkapkan gagasan ke dalam bentuk tulis. Adapun pengertian yang pertama untuk siswa kelas bawah pada

jenjang sekolah dasar. Siswa disuruh melambungkan apa yang didengar atau menyalin apa yang dilihat.

Suparno (2008, p. 29) mengatakan, "Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan."

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks, karena dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya.

Dalam kegiatan menulis terdapat lima tahap. Pertama, adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedang bagaimana ia akan menuangkannya gagasan itu adalah soal bentuk tulisan. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknis penulisan. Gagasan itu akan ditulis dalam bentuk artikel atau esai, atau dalam bentuk cerpen atau dalam bentuk lain. Dengan demikian yang pertama muncul adalah sang penulis telah mengetahui apa yang akan ditulisnya dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan seperti ini memperkuat si penulis untuk segera memulainya atau mungkin juga masih diendapkannya.

Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul disimpannya dan dipikirkannya matang-matang dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya ada gagasan saja. Di mana saja dia berada dia memikirkan dan mematangkan gagasannya.

Ketiga, saat inspirasi. Inilah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkannya. Datangnya saat ini tiba-tiba saja. Inilah saat "Eureka" yakni saat yang tiba-tiba seluruh gagasan menentukan bentuknya yang amat ideal. Bentuk gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Ada desakan kuat untuk segera menulis dan tak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat, biasanya bayi gagasan mati sebelum lahir. Gairah menuliskannya lama-lama akan mati. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi. Tahap inkubasi memang tahap yang menggelisahkan.

Keempat, tahap penulisan. Kalau saat inspirasi telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis atau komputer atau ambil bolpoin dan segera menulis. Keluarkan segala hasil inkubasi selama ini. Tuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, keluarkan semuanya tanpa sisa dalam sebuah bentuk tulisan yang direncanakannya.

Kelima, adalah tahap revisi. Setelah mengeluarkan gagasan berupa tulisan, selanjutnya melakukan perbaikan. Periksalah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang kita miliki. Buang bagian-bagian yang menurut nalar tidak perlu, tambahkan yang mungkin perlu ditambahkan.

Sebuah cerpen dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah elemen-elemen fiksional yang membangun karya fiksi itu sendiri sebagai suatu wacana (Aminudin, 1987, p. 65). Sedangkan Soedjijono (Ardiana, 2003, p. 37) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang berkenaan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal yang otonom. Unsur intrinsik cerpen meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau setting, gaya, sudut pandang, dan suasana. Unsur ekstrinsik cerpen mencakup aspek historis, sosiologis, psikologis, filosofis, dan aspek religius.

Tema dalam cerpen memiliki kedudukan yang sangat penting, karena semua elemen dalam cerpen dalam sistem operasionalnya akan mengacu dan menunjang tema. Tema disebut juga ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita dalam cerpen. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Aminudin (Ardian, 2003, p. 37) menyatakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memperkaya karya fiksi (cerpen) yang diciptakannya.

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suasana insiden mempunyai hubungan dengan insiden lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Setiap cerpen memiliki alur yang didasarkan pada rangkaian peristiwa atau kejadian dalam hubungan sebab akibat. Rangkaian peristiwa tersebut tentu haruslah bersifat padu, *unity*. Antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling berkaitan. Kaitan antarperistiwa tersebut hendaklah jelas, logis, dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah atau akhir. Alur yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula.

Untuk memperoleh keutuhan alur cerita, Aristototeles (Nurgiyantoro, 2002, p. 142) mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*) dan tahap akhir (*end*).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*) adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansi, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam suatu proses perbaikan dan perubahan. Model penelitian yang digunakan adalah model siklus atau model Kemmis dan Mc. Taggart. Dalam model ini memiliki empat komponen yaitu Perencanaan (*planning*), Aksi atau tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*),

Refleksi (*reflecting*). Pelaksanaan tindakan ini dibuat dalam beberapa siklus tindakan mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

DISKUSI

Penelitian siklus I dilaksanakan sendiri oleh peneliti yang bertindak sebagai pengajar. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan diawali dengan mengondisikan siswa untuk belajar. Siswa disiapkan untuk benar-benar belajar.

Untuk mengetahui kemampuan awal tentang materi pelajaran, peneliti melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi sekarang. Agar pembelajaran terarah, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.

TABEL 1. Keaktifan Siswa dalam Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) pada Siklus I

| No. | Aspek yang Dinilai | Skala Nilai | | | | | Kualitas |
|-----|------------------------------------------------------------------------------|-------------|---|---|---|---|---------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Perhatian siswa terhadap penjelasan guru tentang materi pembelajaran | | | | √ | | Tinggi |
| 2. | Keterlibatan siswa menentukan gambar sentral tentang topik yang akan ditulis | | | | √ | | Tinggi |
| 3. | Keterlibatan siswa membuat cabang-cabang pikiran | | | | √ | | Tinggi |
| 4. | Keterlibatan siswa menentukan ranting-ranting pikiran | | | | | √ | Sangat Tinggi |
| 5. | Keterlibatan siswa merevisi peta pikiran | | | √ | | | Netral |
| 6. | Keterlibatan siswa mengembangkan peta pikiran menjadi cerita pendek | | | | | √ | Sangat Tinggi |
| 7. | Keterlibatan siswa melaporkan hasil berupa cerpen | | | √ | | | Netral |
| 8. | Keterlibatan siswa merefleksi proses dan hasil belajar | | | | √ | | Tinggi |

Pembelajaran menulis cerpen dengan teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*) menggunakan pendekatan kooperatif. Hal ini tampak dalam kegiatan siswa secara berkelompok melakukan eksplorasi dan elaborasi. Dalam kelompok, siswa menentukan tema yang akan dikembangkan. Setiap siswa menyumbangkan pikirannya untuk menuliskan sub-sub tema menjadi peta pikiran. Peta pikiran ini akan menjadi pegangan siswa dalam menyusun sebuah cerpen. Cerpen yang dibuat siswa dipresentasikan di hadapan siswa atau di kelompok lain. Siswa lain menanggapi laporan perwakilan kelompok. Untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran guru memandu siswa menyimpulkan materi pelajaran. Gambaran keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus I digambarkan dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa aspek pengamatan nomor 5 dan 7 berkualitas netral, ini berarti aktivitas siswa dalam kegiatan tersebut antara 6 s.d. 10 siswa. Aspek pengamatan nomor 1, 2, 3, dan 8 kualitasnya tinggi, artinya aktivitas siswa dalam kegiatan tersebut. Aspek nomor 4 dan 6 kategori sangat tinggi. Aktivitas siswa tersebut ternyata mempengaruhi hasil belajar menulis cerpen. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX A pada siklus I dapat digambarkan dalam Tabel 2.

TABEL 2. Data Hasil Belajar Menulis Cerpen pada Siklus I

| No. | Responden | Unsur Penilaian | | | Jumlah |
|-----|-----------|-----------------|-----------------------|-----------------------|--------|
| | | Isi (40) | Teknik Penulisan (30) | Bahasa Penyajian (30) | |
| 1. | MC-01 | 28 | 22 | 24 | 74 |
| 2. | MC-02 | 28 | 18 | 20 | 66 |
| 3. | MC-03 | 27 | 23 | 22 | 72 |
| 4. | MC-04 | 26 | 24 | 24 | 74 |
| 5. | MC-05 | 26 | 22 | 23 | 71 |
| 6. | MC-06 | 28 | 24 | 22 | 74 |
| 7. | MC-07 | 26 | 24 | 22 | 72 |
| 8. | MC-08 | 28 | 24 | 23 | 73 |
| 9. | MC-09 | 24 | 22 | 22 | 68 |
| 10. | MC-10 | 26 | 24 | 23 | 73 |
| 11. | MC-11 | 26 | 23 | 23 | 72 |
| 12. | MC-12 | 24 | 22 | 22 | 68 |
| 13. | MC-13 | 26 | 23 | 23 | 74 |
| 14. | MC-14 | 28 | 24 | 23 | 75 |
| 15. | MC-15 | 22 | 18 | 18 | 58 |
| 16. | MC-16 | 30 | 24 | 23 | 77 |
| 17. | MC-17 | 27 | 22 | 23 | 72 |
| 18. | MC-18 | 24 | 22 | 22 | 68 |
| 19. | MC-19 | 20 | 18 | 18 | 56 |
| 20. | MC-20 | 24 | 20 | 22 | 66 |
| 21. | MC-21 | 24 | 23 | 23 | 70 |
| 22. | MC-22 | 28 | 24 | 24 | 76 |
| | Jumlah | 570 | 490 | 489 | 1549 |
| | Rata-rata | 25,9 | 22,2 | 22,2 | 70,4 |

Pada siklus II yang bertindak sebagai pengajar adalah peneliti. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan diawali dengan mengondisikan siswa untuk belajar. Siswa disiapkan untuk benar-benar belajar.

Untuk mengetahui kemampuan awal tentang materi pelajaran, peneliti melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi sekarang. Agar pembelajaran terarah, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran menulis cerpen dengan teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*) menggunakan pendekatan kooperatif. Hal ini akan tampak dalam kegiatan ini, Siswa secara berkelompok melakukan eksplorasi dan elaborasi. Dalam kelompok siswa menentukan tema yang akan dikembangkan. Setiap siswa menyumbangkan pikirannya untuk menuliskan sub-sub tema menjadi peta pikiran. Peta pikiran ini akan menjadi pegangan siswa dalam menyusun sebuah cerpen.

Pada siklus ini, masing-masing siswa mengembangkan peta pikiran yang telah dirumuskan menjadi sebuah cerita pendek yang utuh. Cerita pendek tersebut memenuhi kriteria isi, teknik, dan bahasa penyajian yang baik. Cerpen yang dibuat siswa dipresentasikan di hadapan siswa atau di kelompok lain. Siswa lain menanggapi laporan perwakilan kelompok. Untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran guru memandu siswa menyimpulkan materi pelajaran. Untuk menguji kemampuan individu siswa, penulis menugaskan siswa untuk membuat sebuah karangan berupa cerpen.

Adapun gambaran keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus II digambarkan dalam tabel berikut. Adapun gambaran keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus II digambarkan dalam Tabel 3.

TABEL 3. Keaktifan Siswa dalam Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) pada Siklus II

| No. | Aspek yang Dinilai | Skala Nilai | | | | | Kualitas |
|-----|------------------------------------------------------------------------------|-------------|---|---|---|---|---------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Perhatian siswa terhadap penjelasan guru tentang materi pembelajaran | | | | | √ | Sangat Tinggi |
| 2. | Keterlibatan siswa menentukan gambar sentral tentang topik yang akan ditulis | | | | | √ | Sangat Tinggi |
| 3. | Keterlibatan siswa membuat cabang-cabang pikiran | | | | | √ | Sangat Tinggi |
| 4. | Keterlibatan siswa menentukan ranting-ranting pikiran | | | | | √ | Sangat Tinggi |
| 5. | Keterlibatan siswa merevisi peta pikiran | | | | | √ | Sangat Tinggi |
| 6. | Keterlibatan siswa mengembangkan peta pikiran menjadi cerita pendek | | | | | √ | Sangat Tinggi |
| 7. | Keterlibatan siswa melaporkan hasil berupa cerpen | | | | √ | | Tinggi |
| 8. | Keterlibatan siswa merefleksi proses dan hasil belajar | | | | √ | | Tinggi |

Aktivitas siswa siklus II dalam pembelajaran menulis cerpen tampak dalam Tabel 3, berkategori mendekati sangat tinggi. Siswa menunjukkan antusias dalam pembelajaran pada setiap tahapan kegiatan belajar. Tentu ini selain dipengaruhi oleh faktor intern juga model pembelajaran yang dipilih guru. Keaktifan siswa tersebut ternyata mempengaruhi hasil belajar menulis cerpen. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX A pada siklus II dapat digambarkan dalam Tabel 4.

TABEL 4. Data Hasil Belajar Menulis Cerpen pada Siklus II

| No. | Responden | Unsur Penilaian | | | Jumlah |
|-----|-----------|-----------------|--------------------------|--------------------------|--------|
| | | Isi (40) | Teknik Penulisan (30) | Bahasa Penyajian (30) | |
| 1. | MC-01 | 32 | 21 | 24 | 77 |
| 2. | MC-02 | 32 | 22 | 24 | 76 |
| 3. | MC-03 | 31 | 23 | 23 | 77 |
| 4. | MC-04 | 32 | 24 | 24 | 80 |
| 5. | MC-05 | 32 | 24 | 23 | 77 |
| 6. | MC-06 | 34 | 24 | 24 | 82 |
| 7. | MC-07 | 30 | 24 | 24 | 78 |
| 8. | MC-08 | 32 | 24 | 24 | 80 |
| 9. | MC-09 | 30 | 23 | 22 | 75 |
| 10. | MC-10 | 30 | 24 | 23 | 77 |
| 11. | MC-11 | 31 | 23 | 23 | 77 |
| 12. | MC-12 | 30 | 23 | 22 | 75 |
| 13. | MC-13 | 33 | 24 | 23 | 80 |
| 14. | MC-14 | 32 | 24 | 24 | 80 |
| 15. | MC-15 | 28 | 22 | 20 | 70 |
| 16. | MC-16 | 34 | 25 | 24 | 83 |
| 17. | MC-17 | 30 | 23 | 23 | 76 |
| 18. | MC-18 | 30 | 22 | 23 | 75 |
| 19. | MC-19 | 28 | 22 | 22 | 72 |
| 20. | MC-20 | 30 | 23 | 22 | 75 |
| 21. | MC-21 | 32 | 24 | 23 | 77 |
| 22. | MC-22 | 32 | 24 | 24 | 80 |
| | Jumlah | 685 | 512 | 508 | 1699 |
| | Rata-rata | 31,1 | 23,2 | 23 | 77,2 |

Pada siklus II rata-rata pengembangan isi 31,1, teknik penyajian 23,2, penggunaan bahasa 23 dengan rata-rata nilai 77,2. Angka tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar menulis cerpen.

Pada siklus II, baik keaktifan maupun kemampuan menulis cerpen semakin meningkat. Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas siswa berinteraksi dengan materi pelajaran melalui pola komunikasi guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pemetaan pikiran (*mind mapping*) selalu mengalami kenaikan. Pada siklus I dua aspek kategori netral, yakni nomor 5 dan 7. Perubahan aktivitas siswa lebih meningkat lagi pada siklus II. Peningkatan aktivitas siswa mempengaruhi suasana pembelajaran, siswa sangat aktif mengikuti pola pembelajaran menggunakan pemetaan pikiran (*mind mapping*) dengan perbedaan karakteristik siswa.

SIMPULAN

Peneliti bersama guru menganalisis dan merefleksi proses dan hasil belajar pada siklus I dan II, berdasarkan pengamatan, guru sudah melaksanakan tahapan pembelajaran yang direncanakan. Guru sudah pada posisi fasilitator walaupun peran motivator perlu ditingkatkan

Pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif belum berjalan dengan baik. Kerjasama dan partisipasi anak masih rendah terutama dalam kegiatan menentukan cabang-cabang pikiran dan merevisi hasil kelompok. Kegiatan menyelesaikan tugas-tugas masih terbatas pada siswa-siswa tertentu saja, sehingga sebagian siswa pada kegiatan tertentu tidak fokus pada materi pelajaran.

Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pemetaan pikiran menunjukkan peningkatan walaupun belum memuaskan. Kemampuan siswa menuliskan cerpen perlu ditingkatkan pada aspek isi, teknik penulisan, dan bahasa penyajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Widodo, S. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amna, M. (2004). *Pembelajaran Menulis Integratif dan Komunikatif*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset.
- Armstrong, T. (2009). *The Whole-Brain Solution* (alih bahasa oleh Nien Bakdisoemanto). Jakarta: Grasindo.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azies, F., & Alwasilah, C. (2000). *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Browne, M. T. (2008). *5 Aturan Pikiran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, T., & Barry, B. (2004). *Memahami Peta Pikiran*. (Alih bahasa oleh Alexander Sindoro & Suyoto Bakir). Jakarta: Interaksara.
- Buzan, T. (2008). *Buku Pintar Mind Map untuk Anak*. (Alih bahasa oleh Susi Purwoko). Jakarta: Gramedia.
- MacGregor, S. (2006). *Piece of Mind, Mengefektifkan Kekuatan Pikiran Bawah Sadar Untuk Mencapai Tujuan*. (Alih bahasa oleh Yudi Sujana). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Olivia, F. (2009). *Gembira Belajar dengan Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia.
- Rooijackers, A. (2008). *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Graziido.

Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) Untuk
Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa SMP
Marjuki

Said, T. (2000). *Meningkatkan Daya Khayal Anak*. Buletin Pusat Perbukuan.
Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Shichida, M. (2009). *The Mystery of the Right Brain*. (Alih bahasa oleh Femi Olifia).
Jakarta: Elex Media Komputindo.

Windura, S. (2008). *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: Gramedia.